

DARI HUMANISME KE POSHUMANISME: SEBUAH PENULUSURAN NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM FILM *EX MACHINA* (2014) DAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (2001)

FROM HUMANISM TO POSTHUMANISM: A TRACKING OF TOLERANCE VALUES IN EX MACHINA (2014) AND ARTIFICIAL INTELLIGENCE (2001)

Muhammad Rizal; Riana Dwi Rahayu

Pogram Studi Sastra Inggris
Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta
Jalan Pandawa No. 23, Dusun IV Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah 57168
Muhammad.rizal@staff.uinsaid.ac.id; rianadwirahayu@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 12 Desember 2022, terakhir diperbaiki tanggal 12 Juni 2023,
disetujui tanggal 22 Juni 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.1178>

Abstract

*Post-humanism concept refers to humans or entities which are in a position outside the boundaries of human beings. Post-humanism appeared based on humanism. If humanism means understanding that prioritizes the value and position of humans as criteria in everything, post-humanism then inquires the primacy of humans and the need for humans as criteria. Therefore, the article will track the values of tolerance from the point of view of humanism and post-humanism through films. Film *Ex Machina* (2014) and *Artificial Intelligence* (2001) are considered able to translate how the values of tolerance present in the post-human world. This article uses Robert Pepperell's perspective on post-humanism. The research method used is the descriptive analysis. The analyzed data is taken from dialogue and visual scene, which are proven by screen captures, in the film. As result, article shows the inability of humans to be tolerant in the posthuman world. These results show that humans are actually surrounded by posthuman elements such as robots, but their frame of mind still revolves around "humans will always be perfect creatures".*

Keywords: *humanism; post-humanism; tolerance; posthuman movies*

Abstrak

Konsep poshumanisme mengacu pada pengertian bahwa manusia atau entitas berada dalam posisi di luar batas-batas yang dimiliki manusia. Poshumanisme lahir atas dasar humanisme. Jika humanisme berarti paham yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia sebagai kriteria dalam segala hal. Maka poshumanisme justru mempertanyakan keutamaan manusia dan perlunya manusia sebagai suatu kriteria tersebut. Dari pemahaman ini, artikel akan melacak nilai-nilai toleransi dalam berkehidupan dengan cara pandang poshumanisme melalui film. Film seperti *Ex Machina* (2014) dan *Artificial Intelligence* (2001) dianggap mampu menerjemahkan bagaimana nilai toleransi akan hadir dalam dunia poshumanisme. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan cara pandang Robert Pepperell mengenai poshumanisme. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Data yang dianalisis diambil dari penggalan dialog dan visual, yang dibuktikan dengan tangkapan layar, dalam film. Hasilnya, artikel menemukan ketidakmampuan manusia dalam bersikap toleran di dunia poshuman. Penemuan ini menunjukkan

bahwa manusia memang secara nyata dikelilingi oleh elemen-elemen poshumanisme seperti robot, namun kerangka pemikiran mereka masih berkuat pada “manusia akan selalu menjadi makhluk yang sempurna”.

Kata kunci: humanisme; poshumanisme; toleransi; film poshumanisme

1. Pendahuluan

Poshumanisme adalah kondisi dan situasi di mana pemikiran manusia terputus, melepaskan diri, dan melampaui batas. Poshumanisme juga melibatkan perubahan dalam cara pandang manusia, yaitu dari pandangan bahwa manusia adalah pusat ke pandangan bahwa manusia setara dengan makhluk lainnya (Valera, 2014). Hal ini mengakibatkan penghapusan hierarki derajat makhluk dalam ekosistem karena tidak ada lagi pemikiran bahwa satu makhluk lebih tinggi daripada yang lain. Hassan (1987) mengatakan bahwa eksistensi humanisme yang sudah 500 tahun mungkin akan punah. Humanisme akan tergantikan oleh apa yang disebut poshumanisme. Poshumanisme dianggap sebuah konsep yang bisa mewakili kondisi dunia. Poshumanisme tidak tiba-tiba lahir begitu saja. Menurut Khun (dalam Karnanta 2013) suatu teori lahir atas dasar pemikiran sebelumnya. Kemunculan teori baru juga disebabkan munculnya suatu fakta-fakta anomali yang dianggap kurang mampu menjelaskan masalah-masalah dalam suatu penelitian. Atas dasar pemahaman tersebut, kemunculan poshumanisme kemudian bisa dilihat asal-usulnya dari pemikiran yang mendahuluinya.

Jauh sebelum pemikiran poshumanisme muncul, ada suatu pemikiran yang disebut teosentrisme. Pandangan ini secara umum mempunyai arti meletakkan Tuhan sebagai entitas tertinggi dalam semua ajaran moral dan etika bagi manusia. Dengan kalimat lain, pandangan ini menempatkan Tuhan sebagai pusat dari alam semesta (Fitriansyah and Tsurayya 2020). Namun pada realitasnya

pandangan ini dinilai tidak ramah dalam praktik berkehidupan. Kemudian muncul konsep antroposentris yang mengkritik teosentris. Teori ini berkembang pesat di dunia barat. Pemikiran-pemikiran Karl Marx mengenai dialektika materialisme, atau kredo suci dari Nietzsche “*God Is Dead*” merupakan realitas perkembangan pemikiran yang menempatkan manusia sebagai pusat dari alam semesta (Haq, 2020). Pemikiran ini kemudian mereduksi pandangan tentang Tuhan sebagai pusat alam semesta. Antroposentrisme menjelaskan bahwa manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Pandangan ini diikuti oleh pemikiran bahwa dunia diciptakan hanya untuk dan bagi kepentingan manusia (Yuono, 2019). Konsep antroposentrisme juga ditandai dengan lahirnya era pencerahan atau yang sering disebut *renaissance*. *Renaissance* menandai salah satunya perkembangan teknologi di barat. Di era ini juga, humanisme menjadi dasar berkehidupan manusia. Humanisme dianggap di atas segala-galanya. Pemikiran rasionalisme Descartes turut andil dalam konsep humanisme. Menurutnya, manusia harus menggunakan akal sebagai sumber pengetahuan, manusia harus percaya pada sesuatu yang telah ia lihat, bahkan segala sesuatu yang ia lihat pun tidak akan sepenuhnya benar (Rahmadina dkk., 2023). Namun, pada akhirnya pandangan humanisme ini juga dikritik. Lahirnya poshumanisme untuk mengkritik humanisme (De Liaño and Fernández-Götz, 2021). Di sisi lain, perlu diketahui bahwa poshumanisme di sini bukan konsep yang homogen. Terdapat

banyak jenis pengertian yang mengusung konsep tersebut.

Dalam pemikiran humanisme, manusia dianggap menjadi pusat dari segala hal di alam semesta. Menurut Mulyana (2016), humanisme adalah sebuah konsep yang mencakup berbagai jenis pandangan yang berbeda, dengan fokus pada upaya mencari solusi untuk mengatasi masalah atau isu yang berkaitan dengan manusia. Dalam humanisme, manusia dianggap sebagai makhluk yang penting dan memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan serta kebahagiaan dalam hidupnya. Oleh karena itu, pemecahan masalah atau penyelesaian isu-isu yang terkait dengan manusia harus diarahkan pada upaya meningkatkan kualitas hidup manusia. Sedangkan poshumanisme, manusia justru tidak lagi menjadi pusat dalam alam semesta. Dalam pandangan poshumanisme pula, manusia seharusnya tidak lagi menganggap lebih superior dari teknologi. Teknologi menjadi sejajar dengan manusia (Endraswara, 2020). Dengan kalimat lain bahwa humanisme sudah mengalami reformasi konsep.

Praktik humanisme dan poshumanisme kemudian akan dilihat melalui aktivitas-aktivitas berkehidupan di masyarakat. Untuk itu, kacamata toleransi akan dijadikan alat untuk menjelaskan bagaimana manusia berkehidupan dalam dua perspektif humanisme dan poshumanisme. Menurut UNESCO, toleransi adalah sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai satu sama lain, terutama dalam konteks keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia (Casram, 2016). Toleransi juga dapat diartikan sebagai sebuah kebaikan dan kesadaran individu untuk menerima orang lain tanpa memandang perbedaan seperti warna kulit, ras, agama, dan sebagainya (Alfariz and Saloom, 2021). Pemahaman toleransi yang demikian terkesan sempit jika disandingkan di era

poshuman. Individu akan dianggap punya rasa toleransi jika menganggap orang lain setara. Lalu bagaimana dengan makhluk lain, seperti hewan, lingkungan, bahkan robot. Dari pertanyaan tersebut, artikel ini kemudian mengadopsi pengertian toleransi dengan sedikit memberi sentuhan poshumanisme. Dengan demikian toleransi berarti sikap menghargai semua makhluk hidup (tidak hanya manusia). Hal ini menjadi lebih relevan dengan apa yang diungkapkan oleh Pepperell (2003). Ia menyebut *posthuman* 'pascamanusia' adalah era di mana teknologi tidak bisa diposisikan di bawah manusia. Teknologi harus setara dan sejajar dengan manusia.

Untuk melihat realitas tersebut, artikel ini kemudian menggunakan film sebagai objek material untuk dibedah. Dalam konteks film dan sastra, cerminan era poshumanisme dapat dilihat dari kemunculan organisme siber. Narasi-narasi poshuman banyak terepresentasikan dalam objek-objek kajian seperti film dan sastra (Santosa 2019). Definisi ini kemudian dapat terekam dalam film *Ex Machina* (Garland, 2014) dan *Artificial Intelligence* (Spielberg, 2001).

Ex Machina adalah film bergenre fiksi ilmiah yang diproduksi di Inggris. Secara umum film ini mengisahkan seorang programmer yang menciptakan robot ber-gender perempuan dan memiliki perasaan seperti manusia. Dalam perjalanannya robot ini kemudian justru memberontak karena merasa dieksploitasi. Akhir cerita robot ini justru membunuh penciptanya. Masih dengan genre yang sama namun memiliki premis berbeda, *Artificial Intelligence* bercerita tentang dunia distopia dari sudut pandang robot dengan pendekatan humanis dan filosofis, khususnya untuk menemukan eksistensi diri. Robot ini didesain memiliki kemampuan berpikir dan berperasaan layaknya manusia. Lebih jauh film ini berkulat

pada pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang manusia di sepanjang film. Pertanyaan seperti “jika robot diberi perasaan mencintai manusia, lalu apakah kemudian manusia bisa mencintai balik robot”. Kedua film ini kemudian akan didiskusikan berdasarkan konsep poshumanisme.

Artikel ini menggunakan Teori Poshumanisme Robert Pepperell sebagai dasar penjelasannya. Menurut Pepperell (2003), poshumanisme menggambarkan kondisi setelah humanisme, dan digunakan untuk menggambarkan akhir dari pergolakan sosial yang dikenal sebagai humanisme. Poshumanisme memperlihatkan bahwa perspektif tradisional mengenai pengaruh pada manusia dapat mengalami perubahan secara signifikan, sehingga manusia tidak lagi berkomunikasi dengan cara yang sama. Konsep poshumanisme juga terkait dengan konvergensi biologi dan teknologi yang semakin sulit dibedakan. Robert Pepperell mengemukakan tiga kondisi poshumanisme, yaitu: (1) poshumanisme bukanlah tentang akhir dari manusia, melainkan akhir dari jagat raya yang terpusat pada manusia; (2) poshumanisme membahas tentang evolusi kehidupan yang tidak hanya terbatas pada genetika, namun juga mencakup perlengkapan eksistensi budaya dan teknologi; (3) poshumanisme membahas bagaimana kita hidup dan mengatur eksploitasi terhadap lingkungan, hewan, dan lainnya, sehingga juga terkait dengan masalah etika dan keadilan, bahasa dan komunikasi antarspesies, sistem sosial, dan aspirasi intelektual interdisipliner. Dengan demikian, poshumanisme membuka ruang untuk mempertanyakan dan memperluas pandangan manusia tentang dirinya dan lingkungannya, sehingga memunculkan perspektif baru yang mungkin dapat membawa perubahan dalam cara manusia hidup dan berkomunikasi di masa depan.

Poshumanisme merupakan kondisi di mana manusia semakin terhubung dengan teknologi. Dalam poshumanisme, keyakinan tradisional tentang apa yang membentuk manusia mengalami perubahan atau transformasi yang signifikan. Manusia tidak lagi dapat berkomunikasi dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Poshumanisme juga menantang konvergensi biologi dan teknologi pada titik di mana mereka menjadi sulit dibedakan satu sama lain. Robert Pepperell (2003) menyatakan bahwa teknologi yang diciptakan oleh manusia menyoroti kesetaraan antara manusia dan mesin. Perkembangan teknologi yang semakin cepat di seluruh dunia juga memperkuat gagasan ini. Pekerjaan manual yang dulu dilakukan dengan tangan kini dilakukan secara otomatis berkat teknologi mesin. Pemaparan teori ini kemudian dikawinkan dengan kaidah toleransi yang sempat dijabarkan di atas. Toleransi akan menjadi teori pendukung dalam melihat bagaimana standar moral berkehidupan manusia dari cara pandang lama yang merujuk pada era humanisme. Lalu kemudian akan diidentifikasi bagaimana toleransi yang ada di era poshumanisme. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini yang kemudian akan menjadi dasar pembahasan di dalam artikel.

Untuk melihat unsur kebaharuan, artikel akan memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian berjudul *AI, Cyborgs and Post-Humanism Theory in Animation and Films* (Chen, 2018) mendiskusikan teori poshumanisme di dalam narasi animasi dan film. Lebih spesifik pembahasan berfokus pada bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh penulis atau sutradara dalam menarasikan cerita dengan perspektif poshumanisme. Artikel menganalisis bagaimana teori poshumanisme digunakan dalam film. Penelitian terdahulu selanjutnya akan merujuk pada spesifik teori poshumanisme yang ditawarkan

Robert Pepperell. *Representasi Posthumanisme dalam Film "Battleship"* (Dharmasaputra, 2014) membahas representasi poshumanisme di dalam film menggunakan jalur semiotika. Dengan menggunakan teori poshumanisme Robert Pepperell mengenai tiga kondisi di dunia poshumanisme, artikel menjabarkan tiga kondisi tersebut dalam film dengan pendekatan semiotika.

Selanjutnya, penelitian dengan judul *Children and Robot: Posthumanism Reading on Riko The Series* (2021) akan menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Secara umum penelitian ini mencoba melihat bagaimana hubungan anak kecil dengan robot yang direpresentasi melalui film. Hasilnya adalah terdapat kesadaran baru yang menjelaskan bahwa robot dapat hidup berdampingan dengan anak-anak. Artikel berjudul *Meatspace is Cyberspace: The Pynchonian Posthuman in Bleeding Edge* (2016) justru membuat kritik atas teori poshumanisme. Penulis memaparkan bahwa teori poshumanisme ini utopis. Menurutnya, teknologi justru digunakan pemerintah untuk mengatur kebebasan. Dengan kalimat lain hadirnya teknologi di era poshumanisme merupakan alat baru untuk menindas kaum lain.

Empat penelitian terdahulu di atas menggunakan narasi dalam film dan sastra sebagai objek kajian. Hal tersebut juga yang akan dilakukan di artikel ini yang akan menggunakan narasi film. Yang menjadi pembeda adalah keempat penelitian di atas belum membahas toleransi atau standar moral berkehidupan dalam pandangan poshumanisme. Berangkat dari situ, pertanyaan penelitian yang kemudian diajukan dalam artikel ini adalah; ketika robot sudah memiliki kesadarannya sendiri seperti manusia, lalu bagaimana bentuk toleransi manusia terhadap seluruh makhluk hidup (termasuk robot) di zaman poshumanisme.

Pertanyaan ini kemudian akan dijawab berdasarkan realitas yang ada di dalam film *Ex Machina* (2014) dan *Artificial Intelligence* (2001) menggunakan teori Robert Pepperell yang telah dijelaskan di atas.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Ratna (2013) metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dianalisis berdasarkan teori yang dipakai. Fakta-fakta ini kemudian disebut sebagai data. Data tersebut adalah penggalan dialog dan visual 'yang dibuktikan dengan tangkapan layar' yang diasumsikan mengandung praktik-praktik dalam dunia poshumanisme. Sumber data dalam artikel adalah semua dialog dan visual dalam film *Ex Machina* dan *Artificial Intelligence*. Data dikumpulkan dengan menonton sekaligus mengamati film berulang kali. Kemudian membuat catatan mengenai data yang diperlukan untuk penelitian. Selain data primer di dalam film, artikel juga membutuhkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku dan jurnal penelitian yang sesuai dengan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan menerangkan atau mendeskripsikan isi data dengan cermat dan mengidentifikasi semua unsur di dalam data, menafsirkan data dengan teori poshumanisme yang sudah ditentukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Ava: Representasi Eksploitasi Robot di Era Posthumanisme

Film *Ex Machina* yang dirilis pada tahun 2015 ini merupakan salah satu film bergenre fiksi ilmiah dan disutradarai oleh Alex Garland dan diproduksi oleh Andrew MacDonald dan Allon Reich. Film ini bercerita tentang bagaimana kehidupan manusia

yang tergila-gila akan kemampuannya dalam penciptaan robot. *Ex Machina* sendiri sebenarnya telah banyak diteliti menggunakan teori poshumanisme. Beberapa di antaranya adalah "*Ava's body is a good one*": (Dis)Embodiment in *Ex Machina* (2017), *Ex Machina and the Fate of Posthuman Masculinity: The Technical Death of Man* (2018), *Becoming Woman: Healing and Posthuman Subjectivity in Garland's Ex Machina* (2022). Tiga penelitian tersebut berbicara dalam perspektif gender dengan objek karakter robot perempuan bernama Ava. Namun, diskriminasi dan eksploitasi pada robot Ava justru belum disinggung di dalamnya. Sehingga, penelitian ini kemudian menelusuri isu diskriminasi tersebut. Dengan menggunakan konsep toleransi serta melihat relasi antara robot dan manusia akan didapati eksploitasi dan diskriminasi yang dilakukan oleh manusia kepada robot.

Dalam cerita, *Ex Machina* membentuk lakon utamanya sebagai subjek yang memiliki rasa penasaran akan dunia luar. Robot Ava sesungguhnya ialah robot buatan manusia bernama Nathan. Posisi Ava ini adalah mesin hidup yang memiliki keterampilan dalam memahami bahasa. Di sini, Nathan ingin menunjukkan kepada seorang pria bernama Caleb yang tidak lain merupakan salah satu karyawannya yang terpilih dalam sebuah kontes perkantoran perusahaan teknologi untuk menilai kemampuan Ava. Dari keunikan cerita tersebut, *Ex Machina* memiliki alur campuran dengan menunjukkan bagaimana kemampuan Ava dalam berbicara dan pembuatan Ava sebelum robot-robot lain tercipta.

Secara umum, film akan dipahami sekaligus memberikan kesan akan kehidupan di masa yang akan datang. Hal ini tersasa ketika manusia dihadapkan oleh pesatnya perkembangan teknologi. Seiring perkembangan zaman adanya pergantian tenaga manusia menjadi tenaga mesin

bukan lagi menjadi sesuatu yang sangat baru. Di beberapa negara, seperti Jepang, Korea Selatan dan Singapura bahkan telah menggunakan tenaga robot dalam sektor industri. Realitas ini tidak hanya terjadi di film *Ex Machina*, di dunia nyata pun robot sangatlah berarti bagi dunia industri. Melalui film tersebut peneliti menemukan aspek yang menggambarkan bagaimana manusia mampu hidup berdampingan dengan Ava. Tanpa diketahui bahwa sosok Ava inilah yang akhirnya mampu mengalahkan penciptanya dan menunjukkan bahwa keinginannya untuk bertahan hidup dengan manusia terwujud.

Sebagai sebuah robot yang memiliki kendali akan kesadarannya, Ava ingin mengeksplorasi pengetahuannya dengan hidup berdampingan bersama manusia. Melalui hal inilah Ava mampu melakukan kehidupan dengan bebas tanpa adanya kendali dari Nathan. Meskipun ia merupakan robot yang dirancang untuk penelitian, akan tetapi kemampuan Ava melebihi pemikiran sang pencipta. Robot yang masih dalam proses uji coba ini yang justru menimbulkan puncak cerita yang tak pernah disangka oleh penonton, karena Ava memiliki tingkat kecerdasan yang tidak seperti robot pada umumnya. Penggambaran tokoh Ava itu lah yang menjadi perhatian khusus akan relasi manusia dengan robot. Film ini kemudian membahas kehidupan robot dengan manusia dan bagaimana eksploitasi yang dilakukan manusia dalam menciptakan robot. Melalui film *Ex Machina* inilah kajian poshumanisme dimunculkan karena bagaimana pun juga manusia digambarkan dengan kemampuannya yang melebihi batas pada umumnya. Terciptanya Ava bukanlah sebagai salah satu titik utama yang berfokus pada nilai-nilai kebatilan manusia, tetapi menjadi sebuah refleksi apakah manusia akan tetepa menjadi makhluk yang sempurna, kemudian apakah

bisa manusia hidup berdampingan dengan teknologi.



Gambar 1.1: Ava Berbicara dengan Caleb.

Gambar tersebut menunjukkan suatu identitas bahwa Ava merupakan robot buatan manusia yang digunakan untuk memprediksi secara realitas dalam berpikir tentang bagaimana merespon percakapan manusia. Robot yang diciptakan Nathan ini merupakan bagian dari karya manusia yang bersifat semu yang terbuat dari alat-alat canggih. Secara representatif bahwa Ava digambarkan sebagai sosok yang mampu berkomunikasi dengan manusia dan memahami apa yang dibicarakan manusia dengan baik. Robot tersebut merupakan salah satu ciri bagaimana kehidupan dapat berdampingan dengan makhluk lainnya, hal ini disebabkan Ava memiliki tingkat indera perasa, pendengaran dan kemampuan verbal yang baik. Oleh karena itu, film *Ex Machina* mempresentasikan tentang kemampuan mesin dan perspektif manusia akan teknologi melalui perkembangan zaman saat ini.



Gambar 1.2: Ava berbicara dengan Caleb.

Selanjutnya, pada gambar 1.2 ditunjukkan mengenai Ava berbicara dengan Caleb. Melalui gambar tersebut penulis

menemukan beberapa poin akan realitas hubungan robot dengan manusia, yaitu bagaimana manusia dapat hidup berdampingan dengan robot dan bagaimana robot dapat memahami suara manusia. Dalam film *Ex-Machina* ini telah memberikan berbagai pandangan kepada penontonnya untuk berpikir secara kritis akan kehidupan. Terlebih Ava mampu mengetahui standar kebahasaan. Maka tak heran jika mesin serta teknologi menjadi hal yang paling konkret bagi manusia untuk melakukan segala aktivitas. Hal tersebut tentu memberikan dampak bahwa di masa mendatang tenaga manusia akan diubah oleh tenaga mesin.



Gambar 1.3: Ruang Pembuatan Ava

Dirujuk berdasarkan ilustrasi di atas bahwa Ava merupakan gambaran dari berbagai pemikiran manusia mengenai kehadiran teknologi tercanggih di masa serba mesin mendatang. Satu hal yang paling menarik jika suatu saat mesin tersebut memberikan makna bahwa manusia harus berdampingan dan berlawanan ketenagaan terhadap kehidupan robot maka, penelitian ini mengkaji tentang toleransi yang terdapat dalam film *Ex Machina* dan menemukan hal-hal menarik, seperti kemampuan Ava dalam berbicara, memahami kemampuan bahasa, dan memiliki indera pendengaran yang baik terhadap lawan bicara. Oleh karena itu, dengan adanya film robot tersebut dapat digambarkan bagaimana suatu hari Ava dapat mengubah kehidupan manusia dengan menggantikan tenaga asli. Di samping itu, manusia juga mempercayai kemampuan dan kekuatan robot bahwa

segalanya akan lebih mudah jika terlahirnya sebuah mesin dapat membantu ketenagaan manusia. Namun, manusia sendiri menciptakan robot hanya digunakan sebagai kepuasan batin dan nafsu semata. Dalam film *Ex Machina* terlihat bagaimana manusia



telah mengeksploitasi robot untuk keuntungan manusia secara pribadi.

Gambar 1.4: Robot Kyoko.

Melalui gambar 1.4 tersebut dipaparkan secara rinci bahwa robot bernama Kyoko merupakan bagian robot yang dibuat seperti manusia pada umumnya. Robot tersebut memiliki beberapa anggota tubuh yang sama dengan perempuan, akan tetapi robot itu hanya diberikan alat sensor untuk melakukan hal negatif. Alat sensor yang digunakan untuk robot Kyoko hanya memprediksi tentang bagaimana nafsu dan keinginan manusia saja, karena robot terse-



but tidak mengerti bahasa dan apa yang dibicarakan manusia.

Gambar 1.5: Nathan Berbicara tentang Robot

Selanjutnya, pada gambar 1.5 ditunjukkan tentang dampak penemuan baru dalam pembuatan robot yang membuat manusia percaya akan kemampuannya dan pencapaian terbaiknya. Dewasa ini, manusia

cenderung memberikan kesamaan antara kehidupan robot dengan mereka bahwa melalui tersedianya fungsi-fungsi baru terhadap manusia buatan merupakan bagian dari kinerja yang baik. Dengan hal ini robot Ava terlihat seperti manusia nyata dan membentuk poshumanisme saat ini. Sebagaimana poshumanisme merupakan bagian dari entitas manusia dari luar batas kemampuan mereka. Oleh karena itu, analisis ini mengacu tentang kehidupan Ava dan keingintahuan Ava terhadap dunia luar.



Gambar 1.6: Robot Ava Membunuh Penciptanya.

Dipaparkan melalui gambar di atas, robot Ava membunuh penciptanya karena keingintahuan Ava terbesar terhadap dunia luar. Secara kompleks bahwa terkadang manusia mengendalikan segala yang dihadapannya tidak lebih hanya ingin membuktikan bahwa manusia lebih kuat dan mampu dari sang pencipta. Melalui ulasan gambar tersebut dapat diidentifikasi jika nilai moral yang dimiliki manusia begitu rendah untuk memberikan karya yang positif. Hal ini juga dibuktikan dalam Gambar 1.6 yang menunjukkan bahwa manusia dapat dikalahkan oleh robot ciptaannya sendiri. Manusia mampu menciptakan kebaruan, namun tidak dapat mengeksplorasi pikirannya, pandangannya dan kemampuannya untuk melihat bahwa karya Tuhan tidak pernah ada banding dan tandangnya.



Gambar 1.7: Caleb dan Nathan Membicarakan Kemampuan Manusia.

Gambar di atas menunjukkan bagaimana tokoh Caleb mempertanyakan posisi manusia sebagai pencipta dan posisi robot sebagai produk yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan siapa pun. Melalui penelusuran fakta yang dilakukan Caleb bahwa robot mampu merangsang manusia dengan daya ingat dan kemampuan bahasanya yang melebihi batas kemampuan mesin. Bahkan, terdapat fakta lainnya, yaitu robot Ava juga ingin menjadi manusia dan merasakan kehidupan luar seperti apa yang dirasakan manusia. Film *Ex Machina* ini jelas memberikan percobaan yang telah diuji manusia untuk melakukan penelitian baru mereka. Namun, manusia justru kehilangan kendali untuk menghentikan eksploitasi mereka dalam menggunakannya sebagai kebutuhan pribadi dan nafsu semata. Sehingga robot yang diciptakannya pun ingin menjadi manusia seutuhnya.



Gambar 1.8: Ava Berdiri di Keramaian.

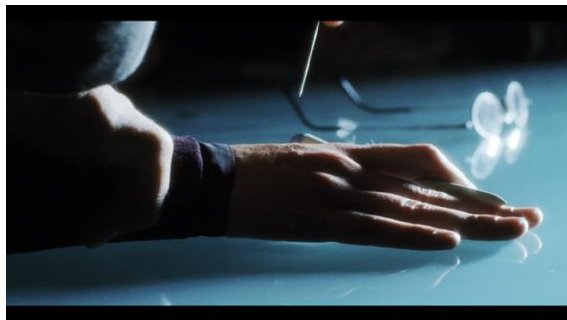
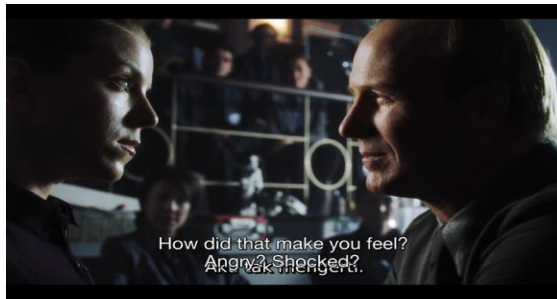
Jika menilik pada gambar 1.8 yang menunjukkan bahwa Ava ingin menjadi manusia seutuhnya, maka pada gambar 1.9

ini menunjukkan bahwa Ava telah berdampingan hidup dengan manusia. Potret tersebut menunjukkan robot Ava berdiri di tengah keramaian, sehingga film *Ex Machina* dapat memberikan pandangan bagaimana manusia dalam menentukan pilihan dan keputusan guna memuaskan batin mereka sendiri. Film ini menyajikan mengenai baik dan buruknya sifat manusia dalam persaingan menciptakan alat modern dan kebaruan. Selain itu, terdapat robot lain yang digunakan sebagai alat kontrol seks, seperti robot Kyoko yang terdapat pada gambar 1.4 sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kepuasan batin manusia serta kepuasan nafsu semata. Bahkan film *Ex Machina* mempresentasikan akan kesamaan manusia dan robot dalam kemampuan berpikir, tak lain Ava merupakan satu dari banyaknya manusia buatan yang memiliki kemampuan melebihi batas mesin dan disetarakan dengan kemampuan verbal manusia itu sendiri. Padahal Ava hanya lah sebuah robot yang terbuat dari mesin, tidak lebih.

3.2. Realitas Keluarga Robot dan Manusia dalam Artificial Intelligence

Secara umum *Artificial Intelligence* bercerita bagaimana robot anak yang meampaui pikiran manusia. Robot anak ini bermimpi menjadi manusia seutuhnya karena menjadi robot, walau bisa melakukan aktivitas seperti manusia, tetap tidak dianggap. *Artificial Intelligence* berlatar di saat dunia dilanda kehancuran akibat pencairan gunung es. Kehancuran ini akhirnya menyisakan beberapa kota saja. Fenomena tersebut kemudian menjadi dasar pemerintah dari beberapa negara untuk menekan angka populasi. Aturan ini kemudian menghasilkan kebijakan baru, salah satunya adalah memberi sanksi bagi kehamilan yang tidak berizin. Realitas dunia seperti ini kemudian yang menjadi dasar premis utama dalam film.

Jika kehamilan dilarang maka perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang teknologi mengembangkan entitas robot dalam membantu aktivitas manusia. Robot ini diciptakan dengan kemampuan layaknya manusia. Mereka bisa melakukan aktivitas emosional mencintai, sedih, bahagia, seperti manusia.



Gambar 2.1 dan 2.2: Prof. Allen Hobby memperkenalkan robot.

Prof. Allen Hobby: To create an artificial being has been man's dream since the birth of science. Not merely from the modern age when our forebears created the first thinking machines, primitive ones that played chess. How far we have come. The artificial being is a reality, a perfect simulacrum.....articulated in limb, articulate in speech.....and not lacking in human response. And even pain-memory response. How did that make you feel? Angry? Shocked? I don't understand. What did I do to your feelings?

Woman robot: You did it to my hand (Spielberg, 2001).

Prof. Allen Hobby: Menciptakan makhluk buatan sudah menjadi impian manusia sejak lahirnya ilmu pengetahuan. Bukan

hanya dari zaman modern ketika nenek moyang kita menciptakan mesin berpikir pertama, mesin primitif yang bermain catur. Seberapa jauh capaian kita. Makhluk artifisial adalah realitas, simulakra yang sempurna..... diartikulasikan dalam anggota tubuh, diartikulasikan dalam ucapan..... dan tidak kurang dalam merespons manusia. Bahkan respons memori rasa sakit. Bagaimana perasaanmu? Marah? Terkejut? Saya tidak mengerti. Apa yang saya lakukan untuk perasaan Anda?
Robot perempuan: Kau melakukannya pada tanganku (Spielberg, 2001).

Di awal film ditunjukkan sebuah perkumpulan ilmuwan yang membahas bagaimana manusia telah memimpikan sebuah robot berbasis artificial intelligence. Mimpi ini kemudian berhasil diraih. Dalam pertemuan ini juga diperkenalkan sebuah robot yang nyaris mirip manusia. Scene di atas memperlihatkan bagaimana robot itu diuji tentang rasa sakit setelah ditusuk jarum. Robot ini benar-benar bisa merespon seperti manusia dengan menunjukkan sebuah teriakan setelah tangannya ditusuk jarum. Dalam adegan juga ditunjukkan bagaimana robot sanggup merespon apa yang diinstruksikan. Pembicaraan ini membawa ke sebuah rencana penciptaan robot anak sebagai pengganti anak manusia. Kemudian adegan dalam film ini juga mulai memperlihatkan bagaimana manusia membicarakan moral manusia dalam menyikapi kehadiran robot yang nantinya bisa berkomunikasi dengan manusia bahkan dimungkinkan bisa saling mencintai satu sama lain.



Gambar 2.3 dan 2.4: Salah satu ilmuwan mempertanyakan tanggung jawab manusia kepada robot.

Woman: If a robot could genuinely love a person.....what responsibility does that person hold toward that Mecha in return? It's a moral question, isn't it?

Prof. Allen Hobby: The oldest one of all. But in the beginning, didn't God create Adam to love him? (Spielberg, 2001).

Perempuan: Kalau sebuah robot bisa mencintai manusia dengan tulus, apa tanggung jawab orang itu kepada Meka sebagai timbal baliknya? Ini pertanyaan moral, bukan?

Prof. Allen Hobby: Yang tertua dari semuanya. Tapi pada awalnya, bukankah Tuhan menciptakan Adam untuk mencintainya? (Spielberg, 2001).

Setelah pertanyaan diajukan, seperti yang terlihat dalam adegan di atas, seisi ruangan seketika hening. Pertanyaan tersebut diasumsikan sebagai pertanyaan moral sekaligus filosofis terkait bagaimana manusia akan hidup dengan robot. Pertanyaan seperti ini yang kemudian menjadi akar per-

masalahan di dalam era poshumanisme. Dalam adegan terlihat bagaimana semua anggota antusias menunggu jawaban dari Professor. Jika menganut pada teori Pepperell (2003) yang kurang lebih berbunyi di era poshumanisme seharusnya manusia dan teknologi (robot) bisa hidup berdampingan dan saling mencintai. Namun jawaban Professor Hobby belum mampu merepresentasikan teori Pepperell. Professor Hobby justru menggiring pertanyaan ini ke analogi penciptaan Adam. Menurutnya Tuhan menciptakan Adam untuk mencintai Tuhan. Tidak ada penjelasan soal kewajiban Tuhan untuk mencintai ciptaannya (Adam). Jawaban Professor Hobby membawa ke dalam pengertian seolah-olah penciptaan robot ini hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan manusia. Narasi yang digiring di awal film menunjukkan jika film ini hanya akan berisi soal eksploitasi yang dilakukan manusia terhadap robot. Yang menarik adalah, teori Asimov (dalam White, 2005) soal robotik, justru mendukung pernyataan Professor. Salah satu teorinya adalah bahwa robot harus mematuhi perintah yang diberikan oleh manusia. Namun, jelas teori ini sangat bertentangan dengan konsep poshumanisme yang diusung Pepperell.



Gambar 2.5 dan 2.6: Robot anak bertemu keluarga baru.

Monica: I can't accept this. There is no substitute for your own child.

Henry: It's not too late to take him back.

Monica: What were you thinking?

Henry: I'll do whatever you want.

Monica: Do you think I can just...?

Henry: I'll do whatever you want.

Monica: I don't know what to do.

Henry: I'll return him to Cybertronics in the morning. It's gone.

Monica: Good. I mean, Henry, did you see his face? He's so real. But he's not.

Henry: No, he's not.

Monica: Inside, he's like the rest, isn't he?

Henry: 100 miles of fiber, yeah.

Monica: But outside, he just looks so real.....like he is a child.

Henry: A Mecha-child.

Monica: A child (Spielberg, 2001).

Monica: Aku tak bisa menerima ini. Tak ada pengganti untuk anakmu sendiri.

Henry: Belum terlalu terlambat untuk mengembalikannya.

Monica: Apa yang kau pikirkan? Henry: Aku akan lakukan apa pun maumu.

Monica: Pikirmu aku langsung bisa...

Henry: Aku akan lakukan apa pun maumu.

Monica: Aku tak tahu harus bagaimana.

Henry: Aku tahu. Aku akan kembalikan dia ke Cybertronics besok pagi sekali. Lalu dia pergi.

Monic: Bagus. Maksudku, Henry, kau lihat wajahnya? Dia begitu nyata. Tapi dia tidak nyata.

Henry: Betul, dia tidak nyata.

Monica: Di dalam, dia sama seperti yang lain, 'kan?

Henry: Terbuat dari 160 km serat, ya.

Monica: Tapi dari luar, dia terlihat begitu nyata.....seperti seorang anak kecil

Henry: Seorang anak kecil mekanis. Monica: Seorang anak (Spielberg 2001).

Pada akhirnya, robot anak berhasil diciptakan. Secara singkat, Robot anak bernama David ini diasuh oleh keluarga Henry dan Monica. Sebelumnya Henry dan Monica punya anak namun sakit dan sudah lima tahun tidak kunjung sembuh. Dengan harapan mampu mengobati kesedihan selama lima tahun, keluarga ini berkesempatan mengasuh David. Dalam adegan, keadaan David ditunjukkan dengan sangat nyata yang nyaris menyerupai manusia. Dia bisa berbicara, senyum dan mencoba adaptasi dengan keluarga baru ini. Namun Monica masih belum bisa menerima kenyataan ini. Dalam dirinya masih menganggap David ini tidak nyata, namun di sisi lain Monica juga bisa menerima bahwa David ini juga nyata layaknya manusia. Singkatnya, Henry dan Monica memutuskan untuk menerima David sebagai anggota keluarga yang baru. Kedua belah pihak juga saling adaptasi. Tentu adaptasi dengan cara masing-masing. Jika manusia beradaptasi melalui cara natural bagaimana manusia melakukan pendekatan terhadap manusia baru, David sebagai robot hanya perlu set kode di dalam tubuhnya untuk membiasakan keadaan. Dari sini terlihat sebenarnya robot lebih mudah menerima manusia. Dengan model pola yang ditanam di dalam robot maka robot tersebut akan sendirinya memproses itu.

Hari-hari dilalui. Keluarga ini terlihat menikmati realitas barunya. David dengan perspektif robot mampu adaptasi, Henry dan Monica juga mulai terbiasa dengan kehadiran David. Walaupun pada awalnya Monica sempat tidak bisa beradaptasi karena David ini menunjukkan aktivitas-aktivitas aneh. Namun pada akhirnya kondisi ini mampu memperbaiki kesedihan Monica selama ditinggal Martin, anak kandungnya.



Gambar 2.7: Kondisi Ibu yang masih beradaptasi dengan David



Gambar 2.8: Orang tua yang sudah terbiasa dengan kehadiran David

Gambar 2.7 menunjukkan perbedaan yang terjadi di saat Monica belum terbiasa dengan realitas keluarga baru, begitupun dengan David yang belum sempurna menguasai aktivitas dan standard moral manusia. Kemudian gambar 2.8 menunjukkan bagaimana David membuat candaan yang berhasil menghibur Henry dan Monica. Adegan saat makan malam tersebut kemudian terlihat hangat layanya keluarga normal. David sudah bisa internalisasi terhadap keluarga manusia. Monica mampu menganggap David layaknya makhluk manusia. Bahkan secara eksplisit Monica menganggap David sebagai anak yang dilahirkan dari rahimnya.



Gambar 2.9 dan 2.10: Ibu mengatur kode untuk David

David: Is it a game?
Monica: Now, I'm gonna read some words. They won't make any sense, but I want you to listen to them anyway. And look at me all the time. Can you do that?
David: Yes, Monica.
Monica: Can you feel my hand on the back of your neck?
David: Yes.
Monica: Does any of this hurt?
David: No.
Monica: Okay, now.....look at me. Ready? Cirrus. Socrates. Particle. Decibel. Hurricane. Dolphin. Tulip. Monica. David. Monica. All right. I wonder if I did that right.
David: What were those words for, Mommy?
Monica: What did you call me?
David: Mommy.
Monica: Who am I, David?
David: You are my mommy (Spielberg, 2001).

David: Apakah ini permainan?

Monica: Sekarang, aku akan bacakan beberapa kata. Kata-katanya tak masuk akal, tapi aku ingin kau tetap mendengarkan. Serta, tatap aku sepanjang waktu. Kau bisa lakukan itu?

David: Ya, Monica.

Monica: Kau bisa merasakan tanganku di belakang lehermu?

David: Ya.

Monica: Apakah semua ini menyakitkan?

David: Tidak.

Monica: Baiklah, sekarang.....tatap aku.

Siap? Cirrus. Socrates. Particle. Decibel.

Hurricane. Dolphin. Tulip. Monica. David.

Monica. Baiklah. Aku ingin tahu apakah itu benar.

David: Untuk apa kata-kata itu, Ibu?

Monica: Kau memanggilku apa?

David: Ibu.

Monica: Siapa aku, David?

David: Kau adalah ibuku

(Spielberg, 2001).

Lebih jauh, Monica mampu menerima David seutuhnya dan memahami kalau dia robot bukan manusia. Standar untuk mencintai pun tidak sebatas harus manusia. Adegan dan dialog di atas menunjukkan bagaimana Monica memasukkan kode untuk David untuk penyesuaian. Monica mengatur kode untuk David agar dirinya bisa mencintai ibunya layaknya anak manusia. David pun kemudian mampu memanggil Monica dengan panggilan *mommy* dan kemudian memeluk Monica seperti ibunya sendiri. Scene ini ditampilkan begitu nyata. Sebuah ikatan anak dan ibu yang kuat walau anaknya robot. Kondisi ini mampu merepresentasikan realitas di dalam teori posthumanisme. Toleransi terhadap makhluk lain selain manusia terwujud melalui alternatif hubungan keluarga. Pertanyaan moral di awal film setidaknya terjawab di sini.

Manusia dimungkinkan bisa mencintai robot. Hal ini bisa dicapai dengan hubungan keluarga yang dibangun Henry dan Monica.



Gambar 2.11: Momen ketika David dan Martin bertemu

Martin: Now you're the new supertoy. What stuff can you do? Can you do power stuff, like walk on the ceiling or the walls? Anti-gravity, like float or fly?

David: Can you?

Martin: No, because I'm real (Spielberg, 2001).

Martin: Jadi, kurasa kini dirimulah mainan super barunya. Hal bagus apa yang bisa kau lakukan? Bisakah kau melakukan hal hebat, seperti jalan di langit-langit atau di tembok? Antigravitasi, seperti melayang atau terbang?

David: Kamu bisa?

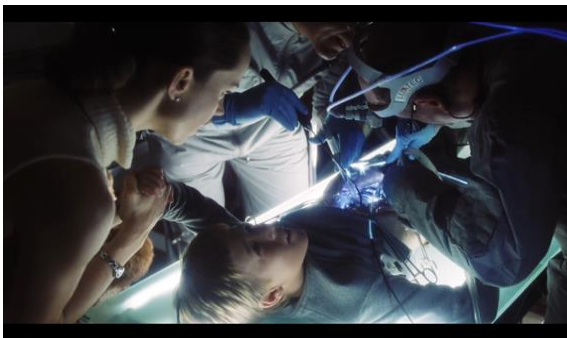
Martin: Tidak, karena aku nyata. (Spielberg, 2001).

Kondisi saling mencintai antara manusia dan robot terbukti berhasil. Namun fakta tersebut tidak tanpa alasan. Karena suatu kondisi yaitu keluarga kehilangan sosok anak kandung, Keluarga Henry dan Monica mampu mencintai David. Kondisi ini juga berhasil dalam lingkup hubungan anak ke orang tua dan sebaliknya orang tua ke anak. Lalu bagaimana hubungan David dengan orang lain. Fakta di dalam film menunjukkan hubungan David dengan Martin tidak sebaik dengan ibunya. Singkat cerita, Martin, anak kandung Monica sembuh dari sakitnya. Martin Kembali hadir di keluarga

Henry dan Monica. Adegan di atas menunjukkan bagaimana hubungan Martin dengan David. Martin menganggap David hanya sebuah mainan. Martin mulai membandingkan robot dengan manusia. Di sisi lain, Martin juga tidak suka atas kehadiran David yang seolah-olah merebut kasih sayang orang tua ke Martin.



Gambar 2.12: Martin memprovokasi David



Gambar 2.13: David mengalami kerusakan organ

Monica: You're not supposed to do that. What are you doing?

Martin, put the fork down.

Henry: Stop, David. Will you stop?

Monica: Martin, you're provoking him.

Henry: Stop it.

Monica: Stop it. The two of you, stop. Stop it now.

Henry: Stop it.

Monica: David, stop it.

Doctor: There's sputum in the code lockers. Smell that garlic (Spielberg 2001).

Monica: Kau tak seharusnya melakukan itu, Apa yang kau lakukan? Martin, letakkan garpunya sekarang.

Henry: Hentikan, David. David, hentikan!

Monica: Martin, kau memprovokasinya.

Henry: Hentikan.

Monica: Hentikan, David, hentikan! Kalian berdua, hentikan! Hentikan sekarang!.

Henry: Hentikan!

Monica: David, hentikan!

Doctor: Muntah di pengadang kodenya. Hiruplah aroma bawang putih itu (Spielberg, 2001).

Ketidaksukaan Martin kepada David juga terlihat dalam adegan di atas. Dialog dan gambar terlampir menunjukkan bagaimana Martin dalam memprovokasi David. Martin adalah manusia yang bisa makan namun David tidak. Martin terlihat mengejek David karena tidak bisa merasakan enaknya makanan. David tersulut dan memakan sayur sehingga menyebabkan kerusakan dalam tubuhnya. Dalam gambar terlihat bagaimana Ibu juga menggenggam tangan David ketika sedang diobati. Kejadian ini membri penjelasan bahwa David mungkin diterima Ibu, namun tidak dengan Martin. Martin tidak suka atas kehadiran David.



Gambar 2.14: David memberi hadiah ulang tahun ke Martin

Walaupun Martin tidak menyukai David, David ini justru mencoba mengakrabkan diri dengan Martin. di saat ulang tahun Martin, David memberi hadiah yang dibuatnya sendiri kepada Martin. Narasi yang disampaikan film ini menunjukkan bagaimana posthuman/robot yang tercipta di dalam diri David mampu mencintai dan mencoba untuk berkomunikasi baik dengan manusia. Namun pada kenyataannya, kebaikan yang dilakukan Robot anak ini sama sekali tidak bisa direspon baik oleh manusia. Manusia kesulitan menerima standar moral ini.



Gambar 2.15: Tema-teman Martin mengganggu David



Gambar 2.16: Martin tenggelam

Martin's friend (1): Guys, come on. Touch it.
Martin's Friend (2): It feels so real. That's creepy.
Martin's Friend (3): It feels so real. That is too real.
Martin's Friend (1): Mecha-real. Does he have DAS?
Martin's Friend (2): DAS what?
Martin's Friend (1): Das is good. Damage Avoidance System. DAS. It's a pain-alert system. Our serving man has it. It's so they don't go picking up fire with their hands. Watch. Watch this. I'm not gonna cut you. This won't hurt. I'm not gonna cut your skin. Tell me when you feel it (Spielberg, 2001).
Teman Martin (1): Ayolah. Sentuhlah.
Teman Martin (2): Terasa sangat nyata. Itu menyeramkan.
Teman Martin (3): Terasa begitu nyata. Ini terlalu nyata.
Teman Martin (1): Nyata mekanis. Apakah dia punya DAS?
Teman Martin (2): DAS apa?
Teman Martin (1): DAS sangat bagus. Damage Avoidance System. Itu sistem peringatan rasa sakit. Pelayan kami memilikinya. Itu agar mereka tidak memungut api dengan tangan mereka. Perhatikan.

Lihat ini. Aku takkan melukaimu. Ini tidak akan sakit. Aku tidak akan melukai kulitmu. Katakan saja saat kau merasakannya (Spielberg, 2001).

Scene di atas menunjukkan bagaimana teman-teman Martin mengganggu David. Di sini David dianggap makhluk yang unik sehingga pantas untuk diobjektifikasi semauanya. Teman-teman Martin ini melakukan percobaan apakah David ini memiliki sistem rasa seperti manusia dengan cara menusuk tangan David dengan pisau. Hal ini sontak membuat David takut sehingga menyebabkan David dan Martin jatuh ke kolam. Kejadian ini merupakan puncak masalah yang dilakukan oleh David. Kejadian ini juga yang menyebabkan Monica memutuskan untuk membuang David karena dianggap tidak bisa hidup di dunia yang kejam.



Gambar 2.17 dan 2.18: Ibu memutuskan untuk membuang David

David: Why do you want to leave me? Why? I'm sorry I'm not real. If you let me, I'll be so real for you.
Monica: Let go. Let go, David. Let go.
Monica: I'm sorry I didn't tell you about the world. I'm afraid.

David: Of me?

Monica: Yes.

David: That I will hurt you?

Monica: Yes (Spielberg 2001).

David: Kenapa kau ingin meninggalkan aku? Maaf aku tidak nyata. Jika kau izinkan, aku akan menjadi sangat nyata bagimu.

Monica: Lepaskan. Lepaskan, David. Lepaskan!

Monica: Maaf aku tak memberitahumu tentang dunia. Aku takut.

David: Terhadap aku?

Monica: Ya.

David: Bahwa aku akan menyakitimu?

Monica: Ya (Spielberg 2001).

Adegan di atas memperlihatkan Monica yang membuang David di hutan. Kejadian ini pada dasarnya sangat ironis. Pada awal robot mampu membuat keluarga bahagia. Bahkan lebih jauh dari itu, David mampu menciptakan suasana yang bisa menghilangkan kesedihan Monica. Namun di saat keluarga sudah lengkap justru merasa robot hanya sebuah beban dan akan menimbulkan masalah. "I'm sorry I didn't tell you about the world" (Maaf aku tak memberitahumu tentang dunia) ucapan Monica ini seolah menguatkan pernyataan bahwa memang manusia belum siap menghadapi era poshumanisme. Monica seperti mengatakan bahwa dunia itu jahat dan belum bisa menerima robot. Robot yang tidak dibutuhkan pada akhirnya akan dihancurkan.



Gambar 2.19 dan 2.20: Penghancuran robot yang sudah tidak berguna

Adegan di atas menggambarkan penghancuran robot sampah yang sudah tidak digunakan. Jika diruntut asal mula di saat robot ini diciptakan, semua robot mempunyai fungsi untuk mempermudah aktivitas manusia. Mereka diberi indra yang bahkan bisa melampaui manusia. Namun jika robot ini dianggap rusak mereka dihancurkan dan dipertontonkan di hadapan manusia di sebuah pameran. Fenomena ini menjadi tidak relevan jika ditarik dalam kaidah poshumanisme. Posthumanisme yang mensaratkan manusia hidup berdampingan dengan teknologi termasuk robot justru sama sekali tidak ada di dalam film. Untuk kebutuhan awal manusia memang akan menghormati dan bahkan mencintai robot di kondisi tertentu. Namun kemudian robot akan terabaikan. Standar atau kriteria berkehidupan tetap diukur berdasarkan perspektif humanism. Manusia tidak siap hidup dengan robot. Pandangan humanism yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta tetap dipegang kuat, tanpa mengasumsikan standar lain.

4. Simpulan

Teori Pepperell soal manusia yang harus hidup berdampingan dengan robot ternyata gagal diterapkan dalam film. Realitas dalam film justru mengatakan sebaliknya. Manusia tidak sanggup hidup berdampingan dengan robot. Toleransi di tengah gempuran era poshumanisme tidak serta merta menjadikan manusia mengubah cara pandang untuk berkehidupan. Hidup berdampingan dengan robot seolah masih menjadi tujuan utopis. Dari film jelas manusia masih berusaha menjadi pusat dalam segala hal. Walaupun subjek poshumanisme (robot) sebenarnya sudah tercitra di dalam film tapi untuk soal moral berkehidupan manusia masih menganggap dirinya makhluk paling sempurna di dunia.

Daftar Pustaka

- Alfariz, Arif Budiman, and Gazi Saloom. 2021. "Religious Tolerance Measurement: Validity Test in Indonesia." *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)* 10(1):67–78. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v10i1.16482>
- Casram, Casram. 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1(2):187–98. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Chen, Mengqian. 2018. "AI, Cyborgs and Post-Humanism Theory in Animation and Films." *MATEC Web of Conferences* 228:2–4. <https://doi.org/10.1051/matec-conf/201822805005>
- Dharmasaputra, Daniel Suryajaya. 2014. "Representasi Posthumanisme dalam Film ' Battleship .'" *Jurnal E-Komunikasi* 2(3):1–10.
- Endraswara, Suwardi. 2020. "Kajian Posthumanisme Sastra di Era Pandemi Corona." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* 4(1).
- Fitriansyah, Nuzul, and Rachma Vina Tsurrayya. 2020. "Tauhidic Paradigm Sebagai Basis Yalam Mewujudkan Umat Beragama Yang Toleran Dan Moderat." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3(1):50–63. <https://doi.org/10.31538/al-mada.v3i1.480>
- Garland, Alex. 2014. *Ex Machina*. Amerika Serikat: Universal Pictures. <https://doi.org/10.5040/9780571343041-div-00000006>
- Haq, Achmad Faisol. 2020. "Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 6(2):159–90. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i2.132>
- Hassan, Ihab. 1987. *The Postmodern Turn : Essays in Postmodern Theory and Culture*. Ohio State University Press.
- Henke, Jennifer. 2017. "'Ava's Body Is a Good One': (Dis)Embodiment in Ex Machina." *American, British and Canadian Studies* 29(1):126–46. <https://doi.org/10.1515/abcsj-2017-0022>
- Karnanta, Kukuh Yudha. 2013. "Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu." *Jurnal Poetika* 1(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10420>
- De Liaño, Guillermo Díaz, and Manuel Fernández-Götz. 2021. "Posthumanism, New Humanism and Beyond." *Cambridge Archaeological Journal* 31(3):543–49.

<https://doi.org/10.1017/S095977432100024X>

*di Tengah Tantangan Pascahumanisme:
Merumuskan Model Humanisme Baru.*

- Matthews, Malcolm. 2018. "Ex Machina and the Fate of Posthuman Masculinity: The Technical Death of Man." *Journal of Posthuman Studies* 2(1):86–105.
<https://doi.org/10.5325/jpost-stud.2.1.0086>
- Mulyana. 2016. "Humanisme Dan Tantangan Kehidupan Beragam." *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1(1):41–51. doi: <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1382>.
- Pepperell, Robert. 2003. *The Posthuman Condition Consciousness beyond the Brain*. 3rd ed. edited by M. Yazdani. Bristol: Intellect Books.
- Rahmadina, Revina, Radea Yuli, A. Hambali, Jurusan Aqidah, Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Sunan Gunung, and Djati Bandung. 2023. "Pengaruh Teori Rene Descartes Terhadap Perubahan Pemikiran Teologi Teosentrisme Menuju Antroposentrisme." *Gunung Djati Conference Series* 19.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rocío, Carrasco. 2022. *Becoming Woman: Healing and Posthuman Subjectivity in Garland's Ex Machina*.
- Santosa, Budi Tri. 2019. "Eksplorasi Tubuh Cyber Organism Di Novel The Windup Girl Karya Paolo Bacigalupi: Cyberfeminism Approach." hlm. 16–24 in *Indonesia*
- Siegel, Jason. 2016. "Meatspace Is Cyberspace: The Pynchonian Posthuman in Bleeding Edge." *Orbit: A Journal of American Literature* 4(2).
<https://doi.org/10.16995/orbit.187>
- Spielberg, Steven. 2001. *A.I. Artificial Intelligence*. Amerika Serikat: Warner Bros Pictures.
- Susanto. 2021. "Children and Robot: Posthumanism Reading on Riko The Series Susanto Children and Robot: Posthumanism Reading on Riko The Series." hlm. 437–41 in *4rd English Language and Literature International Conference (ELLiC) Electronic ISSN: 2579-7263 Proceedings*. Vol. 4.
- Valera, Luca. 2014. "Posthumanism: Beyond Humanism?" *Cuadernos de Bioetica: Revista Oficial de La Asociacion Espanola de Bioetica y Etica Medica* 25(85):481–91.
- White, Michael. 2005. "Isaac Asimov: A Life of the Grand Master of Science Fiction." *Carroll & Graf Publishers Inc*. Retrieved May 27, 2023 (https://www.amazon.com/Isaac-Asimov-Science-Fiction-2005-03-25/dp/B01HCACRPG#detail-Bullets_feature_div).
- Yuono, Yusup Rogo. 2019. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *Jurnal FIDEI* 02(1):183–203.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>